

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Budaya menjadi hal yang tak dapat terpisahkan dalam keseluruhan proses hidup manusia itu. Hal ini terjadi karena setiap manusia pasti selalu ada dan hidup dalam suatu konteks budaya tertentu. Di dalam kebudayaan-kebudayaan terdapat berbagai unsur yang dapat mengantarkan manusia pada suatu keteraturan hidup yang sejati. Demikian pula dalam kebudayaan masyarakat Kolimasang, terdapat banyak unsur-unsur yang dapat dijadikan sebagai suatu pegangan hidup. Kolimasang merupakan sebuah desa yang ada di Pulau Adonara, tepatnya pada Adonara Timur. Desa Kolimasang menjadi bagian dari Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan masyarakat Kolimasang itu, seperti bahasa, kesenian, nilai dan norma, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, dan sistem kepercayaan. Selain itu, dalam kebudayaan masyarakat Kolimasang juga terdapat banyak ritual-ritual adat yang dapat mengatur tatanan hidup manusia. Salah satunya seperti yang dibahas dalam tulisan ini yakni ritual *Oleng Gewayo*.

Ritus *Oleng Gewayo* merupakan sebuah upacara pemulihan atau pertobatan untuk mencapai pembaharuan relasi dan perdamaian. Ritus ini biasanya dilakukan ketika terjadi pemutusan hubungan antara dua belah pihak karena disebabkan adanya konflik seperti pertikaian, pertengkaran, pembunuhan dan lain-lain. Ritus *Oleng Gewayo* dilakukan oleh masyarakat Kolimasang demi mencapai rekonsiliasi, pembebasan dari dosa atau kesalahan, pemulihan atau pembaharuan diri serta relasi dan menghindari malapetaka atau kematian

mendadak. Melalui ritus *Oleng Gewayo* masyarakat Kolimasang sungguh meyakini bahwa daso dari pelaku tindakan kejahatan atau pendosa dapat diampuni dan dibebaskan. Pembebasan dan pengampunan atas dosa-dosa itu dapat terjadi apabila semua tahap dalam ritus *Oleng Gewayo* dilakukan secara baik dan penuh tanggung jawab. Tahapan-tahapan proses pelaksanaan ritus *Oleng Gewayo* itu antara lain: mengakui kesalahan, *gewalet* (tahap pendekatan antara kedua pihak), *gelu pelat neak wayak* (penyilihan atas dosa atau kesalahan), *hodi limaka* (berjabat tangan), pesan *ata muadan* acara jamuan perdamaian. Ritus *Oleng Gewayo* merupakan suatu warisan atau tradisi dalam kebudayaan masyarakat Kolimasang yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga tetap dilestarikan hingga saat ini.

Segala proses dan fungsi dari ritus *Oleng Gewayo* dalam masyarakat Kolimasang ternyata memiliki kemiripan dan kesesuaian dengan pertobatan dalam ritus Gereja Katolik (Sakramen Tobat). Pertobatan dalam Gereja Katolik memiliki dua hakikat utama yaitu tindakan manusia berupa penyesalan serta pengakuan dan tindakan Allah berupa pengampunan dosa. Pertobatan dihayati sebagai usaha manusia untuk kembali kepada Allah setelah menyadari dirinya berdosa. Manusia bertobat supaya dapat memperoleh rahmat pengampunan dari Allah serta dapat membangun kembali relasi baiknya dengan Allah, sesama, dan ciptaan lain. Sakramen Tobat dapat mengantar pendosa untuk mendamaikan dirinya dengan Allah dan Gereja agar dapat kembali hidup dalam rahmat. Melalui pertobatan seorang pendosa dapat membarui dirinya dengan meninggalkan cara hidup lama yang penuh dengan kedosaan menuju suatu hidup baru yang berlimpah rahmat dan penuh kasih. Proses pertobatan dalam ritus Gereja Katolik adalah sebagai berikut: sesal, pengakuan pribadi, penitensi dan absolusi.

Dengan melihat kemiripan dan kesesuaian tentang pertobatan dalam kedua konteks tersebut, maka penulis berupaya untuk membuat sebuah perbandingan. Setelah dibuat perbandingan antara keduanya, dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut: *pertama*, pandangan tentang dosa. Perbedaan paling mendasar mengenai pandangan tentang dosa pada kedua konteks, terletak pada pemahaman tentang konsep dosa itu sendiri. Berbeda

dengan pandangan Gereja Katolik saat ini yang melihat dosa lebih pada putusya hubungan atau relasi antara manusia secara pribadi dengan Allah, masyarakat Kolimasang justru melihat dosa lebih pada suatu tindakan pelanggaran terhadap norma adat atau hukum adat yang telah ditetapkan dalam kehidupan bersama. Meskipun sedikit berbeda dalam penekanannya mengenai konsep dosa, akan tetapi pada kedua konteks tersebut dosa selalu dipandang sebagai suatu kenyataan dalam kehidupan manusia yang tak dapat terelakan. Hal ini terjadi karena manusia dalam kehidupannya tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa. Selain itu istilah yang digunakan oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk menjelaskan konsep dosa, juga ditemukan kesesuaiannya dalam pandangan masyarakat Kolimasang tentang dosa.

Kedua, pandangan tentang pertobatan. Pertobatan dalam kedua konteks sama-sama dipahami sebagai usaha manusia untuk berbalik kepada Yang Mahatinggi. Usaha untuk kembali kepada Allah itu dilakukan dengan cara mengakui dosa-dosa dan memohon pengampunan. Selain itu, pertobatan dalam kedua konteks juga dilakukan demi perbaikan relasi atau pemulihan hubungan yang telah rusak akibat dosa dan demi pembaharuan diri. Letak perbedaan mengenai pandangan tentang pertobatan ada pada motivasi atau dorongan untuk bertobat. Gereja Katolik menekankan bahwa dorongan pertobatan itu berasal dari dalam diri yaitu tentang kesadaran pribadi untuk mau bertobat. Dalam ritus *Oleng Gewayo* penekankannya bukan pada kesadaran pribadi dari dalam diri melainkan pengaruh hal-hal lain dari luar diri seperti ketika berada dalam situasi penderitaan, perasaan takut akan hukuman dan malapetaka yang akan menimpa.

Ketiga, praktik tobat. Sebagian besar praktik tobat dalam Gereja Katolik memiliki kesesuaian dengan praktik tobat dalam ritus *Oleng Gewayo*. Pertama-tama bahwa pertobatan yang dilakukan dalam kedua konteks sama-sama berangkat dari perasaan sesal akan dosa yang telah dibuat. Selanjutnya praktik tobat dalam Gereja Katolik yakni pengakuan pribadi dan penitensi juga dapat ditemukan kesesuaiannya dengan praktik tobat dalam ritus *Oleng Gewayo*. Semuanya memiliki kesamaan makna hanya saja berbeda dalam proses pelaksanaannya dan simbol-simbol yang digunakan. Perbedaan yang mencolok

dalam praktik tobat pada kedua konteks terletak pada absolusi. Absolusi menurut ajaran Gereja Katolik sebagai sebuah pernyataan pengampunan atas dosa-dosa pribadi kepada orang yang bertobat, tidak ditemukan dalam ritus *Olung Gewayo*. Dengan kata lain bahwa pernyataan pengampunan dosa itu tidak ada dalam ritus *Olung Gewayo*, akan tetapi pesan *ata mua* pada bagian akhir ritus dapat menunjukkan bahwa si pelaku telah dibebaskan dari kekesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

Keempat, unsur-unsur yang terkandung dalam kedua ritus. Berkaitan dengan unsur-unsur ini terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara keduanya. Persamaan unsur-unsur yang terkandung dalam kedua ritus tersebut adalah sebagai berikut: iman dan kepercayaan akan Allah, kerendahan hati untuk mengakui kesalahan, pengampunan, perdamaian, menjadi manusia baru, kebutuhan akan selamat dan nilai sakralitas. Unsur-unsur yang menjadi perbedaan pada kedua ritus adalah perbedaan konteks, pandangan tentang Yang Mahatinggi dan rahasia pengakuan. Dengan melihat banyak persamaan, kesesuaian dan perbedaan antara keduanya, dapat menjadikan keduanya saling memperkaya dan melengkapi demi terwujudnya suatu pertobatan yang sejati. Nilai-nilai yang menjadi kekhasan masing-masing dari kedua ritus menjadikan keduanya saling menyempurnakan.

5.2 USUL SARAN

5.2.1 Bagi Gereja Lokal

Gereja lokal Keuskupan Larantuka dalam segala karya pewartaannya tentu selalu berada dan berhadapan dengan beragam budaya yang ada di wilayah keuskupan. Oleh karena itu, Gereja harus mampu berdialog dan berintegrasi dengan kebudayaan di mana ia berkarya agar segala karya pewartaannya dapat mencapai sasarannya. Gereja lokal harus bersedia membuka diri untuk menerima nilai-nilai positif budaya yang dapat mengembangkan penghayatan iman umat. Selain itu, Gereja lokal juga harus mampu mengembangkan iman umat menurut nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat agar umat mampu menemukan nilai-nilai kristiani dalam kebudayaan-kebudayaan lokal.

Berkaitan dengan hal ini salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui proses inkulturasi dalam perayaan liturgi atau sakramen. Akan tetapi sejauh pengalaman penulis, Gereja lokal Keuskupan Larantuka belum terlalu mempunyai semangat dalam membangun model inkulturasi tersebut. Oleh karena itu penulis menganjurkan agar hal ini perlu menjadi sebuah perhatian serius dalam program-program keuskupan pada tahun-tahun selanjutnya.

5.2.2 Bagi Para Agen Pastoral.

Dalam menjalankan karya pewartaan di tengah umat yang hidup dalam suatu konteks budaya tertentu, hal pertama yang mesti dilakukan oleh para agen pastoral adalah bersedia untuk menjadi bagian dari budaya tersebut. Para agen pastoral harus mampu mengenal dan memahami berbagai jenis ritus budaya di mana mereka ditugaskan. Hal ini penting agar tercipta sebuah dialog yang baik antara Gereja dan budaya. Keterbukaan untuk berdialog dapat menjadi sebuah kesempatan yang baik bagi para agen pastoral untuk menemukan intisari firman dan inti karya pewartaan dalam kebudayaan-kebudayaan masyarakat. Moment ini juga dapat menjadi kesempatan yang baik bagi para agen pastoral untuk mendekatkan nilai-nilai budaya dengan Gereja. Dengan demikian, budaya dan Gereja tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, sehingga pada akhirnya umat kristiani pun dapat disadarkan akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai kristiani dan kebudayaan lokal.

Selain itu kehadiran para agen pastoral juga mesti mampu menjawab persoalan pastoral seperti umat yang lebih terlibat aktif dalam ritus adat dari pada menghadiri perayaan liturgi dan Sakramen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan melalui katekese inkulturatif. Katekese yang dilakukan mesti berakar pada budaya masyarakat setempat. Di dalamnya para agen pastoral dapat menjelaskan makna ritus tersebut sesuai dengan nilai-nilai Injil yang ditemukan di dalam ritus, agar umat semakin mencintai budaya sekaligus mencintai Gereja serta menghayati dan menghidupinya secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.3 Bagi Pemangku Adat

Para pemangku adat adalah orang-orang yang memiliki kapasitas dan berperan penting dalam urusan adat istiadat. Dengan kedudukannya yang demikian maka mereka diharapkan agar tetap gigih dan setia untuk menjaga dan mewariskan semua ritus adat yang memiliki nilai-nilai luhur dan positif. Dalam usaha mewariskan nilai-nilai positif budaya, para pemangku adat juga mesti selalu bersikap terbuka terhadap nilai-nilai lain khususnya nilai-nilai kristiani. Mereka perlu membuka diri untuk membangun kerja sama dengan Gereja. Kerja sama yang dibangun ini diharapkan akan menghasilkan kolaborasi antara kedaunya sehingga dapat mempermudah terjadinya proses inkulturasi yang akan memperdalam penghayatan iman umat.

5.2.4 Bagi Masyarakat Kolimasang

Masyarakat Kolimasang selalu berpedoman pada sebuah prinsip yakni antara adat dan agama harus sama-sama sejalan atau tidak boleh ada ketimpangan antara keduanya. Bertolak dari prinsip ini maka, masyarakat Kolimasang perlu menghayati secara sungguh-sungguh pertobatan dalam ritus *Oleng Gewayo* dan pertobatan dalam ritus Gereja Katolik. Masyarakat Kolimasang dituntut untuk tidak meninggalkan ritus-ritus dalam kebudayaan tradisional maupun ritus dalam Gereja Katolik, melainkan harus secara seimbang menghayati nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kristiani tersebut.

Budaya dan agama telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Kolimasang sehingga harus tetap dipertahankan dan dijaga secara baik. Berbagai ritus adat termasuk ritus *Oleng Gewayo*, memiliki makna atau nilai positif yang sangat membantu masyarakat dalam mendekatkan dirinya dengan Wujud Tertinggi. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ritus-ritus adat baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan sumbangan nilai-nilai positif bagi Gereja dan berpotensi untuk mengembangkan iman umat. Oleh karena itu Masyarakat Kolimasang harus mampu menggali, mempelajari dan memahami nilai-nilai penting berbagai ritus adat, termasuk ritus *Oleng Gewayo*.. Masyarakat Kolimasang perlu melakukan pelestarian terhadap semua kebudayaan yang telah

diwariskan agar generasi penerus khususnya anak-anak dan kaum remaja bisa menghidupi semua warisan budaya itu.

5.2.5 Bagi Lembaga STFK Ledalero

Berbagai ritus adat dalam kebudayaan masyarakat, dapat menjadi sumber pertumbuhan iman umat. Hal ini terjadi karena banyak nilai-nilai kristiani dapat ditemukan kesesuaiannya dalam ritual-ritual adat. Oleh karena itu STFK Ledalero sebagai sebuah lembaga katolik, mesti menjadi pelopor untuk menggali, mempelajari dan memahami kekayaan nilai dalam berbagai ritus adat. Sebagai pelopor, maka upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga STFK adalah mendorong para mahasiswa/mahasiswi untuk melakukan studi dan penelitian tentang kebudayaan-kebudayaan masyarakat. Studi semacam ini dapat memperluas dan menambah wawasan para mahasiswa/mahasiswi serta dapat membantu mahasiswa/mahasiswi dalam mengkontekstualisasikan iman kristiani di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA

- Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. Kartosiswoyo et. al. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hadrawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiri. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Paulus, Yohanes. *Redemptoris Missio*. Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Dapertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991.

II. KAMUS

- Sanga, Felysianus. *Kamus Dwibahasa Lengkap Lamaholot-Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

III. BUKU-BUKU

- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Bakker, J.M.W. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Bebe, Michael Boro. *Bau lolon Ritus Sentral Adat Budaya Lamaholot*. Waibalun: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2012.
- . *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Calor, 2018.
- . *Panorama Budaya Lamaholot*. Waibalun: YPPS Press, 2014.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Buckley, Michael. *His Healing Touch*. London: Fount Paperbacks, 1989.
- Casirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Chapman, Geoffrey. *The Jerome Biblical Commentary*. London: Pan-American Copyright Convention, 1976.

- Crichton, J. D. *Perayaan Sakramen Tobat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- , *Perayaan Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dihe, Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Fahrenheit, Geiko Muller. *Pengampunan Membebaskan*. Penerj. Yosef M. Florisan dan Georg Kirchberger. Ende: Percetakan Arnoldus, 1999.
- Groenen, C. *Dasar-dasar Hidup Religius Panggilan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Penerj. Jan S. Aritonang, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hadiwijoyo, H. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jacobs, Tom, ed. *Rahmat Bagi Manusia Lemah*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kean, Rofinus Naran dkk. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Offcet CV Jovi Stender, 2008.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2017.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Koenjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1974.
- , *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Mali, Benyamin, ed. *Metanoia Kembali Kepada Allah*. Jakarta: Celesty Hieronika, 2003.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja. Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Maunah, Binti. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1992.
- Muda, Padre Yoseph. *Ata Lamaholot dalam Sorotan Budaya Dunia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.

- Pesche, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid 1 Pendasaran Teologi Moral*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Scanlan, Michael. *The Power in Penance*. Notre Dame: Ave Maria Press, 1972.
- Schreiter, Robert. *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Sinaga, Anicetus. *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Sujoko, Albertus. *Praktik Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik. Tinjauan historis, dogmatis, dan pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suwandi, Alex. *Penyembuhan dalam Sakramen Tobat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Ujan, Bernardus Boli. *Mati dan Bangkit Lagi, Dosa dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata, Suatu Tinjauan Antropo-Religius Untuk Memperdalam dan Menumbuhkan Hidup Beriman Melalui Ibadat Tobat Inkulturatif*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*. Penerj. NY. S. D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 1984.

IV. JURNAL

- Neonbasu, Gregorius. "Agama dan Budaya, Sebuah Refleksi Sosio-Antropologis". *Jurnal Teologi Kontekstual*, 2:1, Oktober 2013.
- Niron, Angelina Jelly. "Partisipasi Umat dalam Penerimaan Sakramen Tobat dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Umat". *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 1:1, Agustus 2020.
- Niron, Benediktus Belang. "Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur". *Jurnal Studi Kultural*, 1:2, Juli 2016.
- Pilkington, Amber Martinez. "Shame and Guilt: The Psychology of Sacramental Confession". *Journal The Humanistic Psychologist*, 35:2, may 2007.
- Sulistyo, Robertus Joko. "Dosa dan Rahmat Sakramen Pengakuan Dosa Bagi Remaja". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7:4, April 2012.
- Zernov, Nicolas. "The Sacrament of Confession in the Eastern Orthodox Church". *Journal Mass-Observation and Religion*, 4:3, June 2016.

V. MAJALAH

- Kabelen, Mikhael Malik. "Transendensi dan Imanensi Wujud Tertinggi Masyarakat Lamaholot (Flores Timur)". *VOX*, 35:1, Januari 1990.

VI. WAWANCARA

Hala, Leonardus Gnoto. 57 tahun. Kepala Suku Lama Wuran. Wawancara, 17 Juni 2020 di Kolimasang.

Hala, Orias Senang. 58 tahun. Ketua Kelompok Tari Desa Kolimasang. Wawancara, 8 Juli 2020 di Kolimasang.

Kelo, Vinsensius Subang. 35 tahun. Perangkat Desa Kolimasang. Wawancara, 7 Juli 2020 di Kantor Desa Kolimasang.

Kelon, Matias Subang. 65 tahun. *Ata Mua*. Wawancara, 14 Januari 2021 di Kolimasang.

-----*Ata Mua*. Wawancara, 15 Januari 2021 di Kolimasang.

Kopong, Kornelis Ola. 61 tahun. Tokoh Adat. Wawancara, 10 Juli 2020 di Kolimasang.

Muhammad, Abdul Gani. 67 tahun. Tuan Tanah Desa Kolimasang. Wawancara, 5 Juli 2020 di Kolimasang.

Ola, Lambertus Hali. 79 tahun. Kepala Suku Koliwuhung. Wawancara 12 Januari 2021 di Kolimasang.

-----Kepala Suku Koliwuhung. Wawancara 13 Januari 2021 di Kolimasang.

Payon, Mikhael Sogang. 63 tahun. Tokoh Adat. Wawancara 11 Januari 2021 di Kolimasang.

Suar, Fransiskus. Pastor Paroki St. Petrus Kolisagu. Wawancara 10 Januari 2021 di Kolilanang.

VII. INTERNET

NN. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau Adonara](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Adonara), Flores Timur, diakses pada 3 Oktober 2020.

LAMPIRAN:

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana keadaan geografis desa Kolimasang?
2. Bagaimana asal-usul masyarakat Kolimasang?
3. Bagaimana kebudayaan masyarakat Kolimasang?
4. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Kolimasang?
5. Bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat Kolimasang?
6. Bagaimana kehidupan religius masyarakat Kolimasang?
7. Apa itu ritus *Oleng Gewayo*?
8. Bagaimana sebaran ritus *Oleng Gewayo*?
9. Kapan ritus *Oleng Gewayo* dilaksanakan?
10. Dimana tempat melaksanakan ritus *Oleng Gewayo*?
11. Sarana apa saja yang digunakan dalam ritus *Oleng Gewayo*?
12. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan ritus *Oleng Gewayo*?
13. Bagaimana proses pelaksanaan ritus *Oleng Gewayo*?
14. Apa fungsi dan tujuan ritus *Oleng Gewayo*?
15. Bagaimana pandangan masyarakat Kolimasang tentang Allah?
16. Bagaimana konsep dosa menurut masyarakat Kolimasang?
17. Bagaimana pandangan masyarakat Kolimasang tentang pertobatan?
18. Bagaimana sikap dan tanggapan agen pastoral (imam) terhadap ritus-ritus kebudayaan khususnya ritus *Oleng Gewayo* yang berlaku dalam masyarakat Kolimasang?

GLOSARIUM

<i>Ake pelanet</i>	:Jangan mencuri
<i>Ake isakbiat ina bine</i>	:Jangan mengganggu kaum perempuan
<i>Ata kebele</i>	:Lapisan sosial kelas atas
<i>Ata mua</i>	:Pemimpin utama yang memiliki wewenang untuk melaksanakan ritus <i>Olung Gewayo</i>
<i>Ata ribu ratu</i>	:Semua masyarakat
<i>Bau lolon</i>	:Ritual adat yang dilakukan dengan menumpahkan sebagian permukaan tuak di tanah
<i>Gelu nawi</i>	:Menukar wadah penyimpanan tuak
<i>Gelu pekat neak</i>	:Menukar alat yang digunakan untuk menum tuak
<i>Gelu wayak</i>	:Menukar tempat siri pinang
<i>Gemohing</i>	:Sekelompok orang yang berkumpul untuk melakukan suatu suatu aktifitas atau kegiatan bersama di kampung
<i>Gewalet</i>	:Tahap pendekatan antara dua belah pihak
<i>Goka lengat</i>	:Mengalami kejatuhan atau perbuatan menyimpang
<i>Hedung</i>	:Tarian perang
<i>Hodi limaka</i>	:Berjabat tangan
<i>Hoing haing oneket</i>	:Membersihkan hati
<i>Keneka</i>	:pelupuh bambu
<i>Kenetu</i>	:Pemutusan hubungan antara dua belah pihak
<i>Kenirek</i>	:Garis keturunan berdasarkan keturunan ibu
<i>Keremot</i>	:Sarung adat untuk laki-laki
<i>Kewatek</i>	:Sarung adat untuk perempuan
<i>Koda</i>	:Doa adat
<i>Koke bale</i>	:Rumah adat berbentuk pondok yang terbuat dari bahan-bahan tradisional
<i>Lango belen</i>	:Rumah adat atau rumag besar kampung

Lera Wulan Tana Ekan :Konsep Wujud Tertinggi menurut masyarakat Lamaholot
(*Lera*: matahari, *Wulan*: bulan, *Tana*: tanah, *Ekan*: lingkungan/bumi.

<i>Lewo tana</i>	:Kampung
<i>Lewo tana alape</i>	:Tuan tanah
<i>Mehene lewo</i>	:Kepala kampung
<i>Mehene suku</i>	:Kepala suku
<i>Mela sare</i>	:Perdamaian
<i>Nawing</i>	:Penampung tuak yang terbuat dari bambu
<i>Neak</i>	:Alat minum yang terbuat dari tempurung kelapa
<i>Nuba nara</i>	:Meja kurban atau altar suci sebagai tempat untuk mempersembahkan sesaji atau doa-doa adat
<i>Oleng Gewayo</i>	:Upacara pemulihan atau pertobatan untuk mencapai pembaharuan relasi dan perdamaian
<i>Oring bele</i>	:Pondok adat
<i>Oron sorak</i>	:Kor umum
<i>Paparo</i>	:Pelengkap
<i>Peliro</i>	:Penutup
<i>Rie hikung lima wanan</i>	: Tiang utama sudut kanan rumah
<i>Sare hala</i>	:Tidak berkenan
<i>Sole oha</i>	:Tarian yang memperpadukan gerak tubuh dan nyanyian tradisional langsung dari para penari
<i>Suku ekan</i>	:Suku
<i>Tenaling</i>	:Orang yang bertindak sebagai solo tunggal untuk menyanyikan syair-syair adat
<i>Tuak</i>	:Minuman tradisional yang terbuat dari pohon kelapa atau lontar dan biasa digunakan dalam berbagai urusan adat
<i>Tueng pekot nulu walen</i>	: Tindakan berbalik dari hal-hal yang jahat
<i>Tuwo hokang</i>	:Tindakan penyesalan
<i>Wai gere lewo</i>	:Menyambut air masuk di kampung
<i>Wayak</i>	:Wadah yang terbuat dari daun lontar untuk menyimpan siri pinang